

EKSISTENSI EUFEMISME DALAM BAHASA BUGIS UNTUK DIKSI SENSITIF SEBAGAI UPAYA MENJAGA HARMONI: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Ainun Fatimah¹, Andi Wardatul Wahidah Lufini², Kamsinah³

Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

ainunfatimah@unhas.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas eksistensi eufemisme dalam bahasa Bugis sebagai fenomena sosiolinguistik yang merefleksikan nilai-nilai kesantunan, kehormatan, dan harmoni sosial dalam masyarakat penuturnya. Eufemisme dipahami sebagai strategi kebahasaan yang digunakan untuk menggantikan diksi sensitif, tabu, atau bernuansa kasar dengan ungkapan yang lebih halus dan dapat diterima secara sosial. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan penutur Bugis, serta analisis dokumentasi lisan, tulisan budaya lokal, dan literatur ilmiah yang memuat ekspresi eufemistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika dan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme, konteks penggunaannya, serta faktor sosial yang melatarbelakanginya. Hasil kajian menunjukkan adanya tiga belas mekanisme kebahasaan eufemisme, seperti metaforisasi, perifrasi, metonimia, paradoks semantik, dan variasi fonologis, yang digunakan secara strategis dalam berbagai domain komunikasi—termasuk ranah biologis, sosial, budaya, dan hubungan kekeluargaan. Selain itu, ditemukan lima faktor sosial dominan yang memengaruhi praktik eufemistik, yakni norma kesantunan, sensitivitas gender, nilai agama dan budaya, tabu sosial, serta tujuan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa eufemisme dalam bahasa Bugis bukan sekadar pilihan leksikal, melainkan instrumen penting dalam menjaga tata krama, menghindari konflik, serta mempertahankan nilai-nilai lokal seperti *siri'*, *pesse*, dan *sipakatau*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan teori sosiolinguistik, studi stilistika, serta pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Kata kunci: *eufemisme, bahasa Bugis, sosiolinguistik, stilistika, harmoni sosial*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan kompleksitas nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis, bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mengatur interaksi sosial, menegosiasikan relasi kekuasaan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk representasi dari fungsi sosial bahasa dalam budaya Bugis ialah penggunaan eufemisme, yakni strategi linguistik yang bertujuan melunakkan atau meredakan dampak dari ujaran yang berpotensi menyinggung, menyakitkan, atau menimbulkan konflik. Eufemisme sering digunakan dalam konteks pembicaraan mengenai topik-topik yang dianggap tabu, seperti kematian, penyakit, konflik sosial, atau kritik terhadap pihak lain. Dalam masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi kesantunan, tata krama, serta struktur sosial yang hierarkis, penggunaan eufemisme menjadi mekanisme kebahasaan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi dan menghindari terjadinya konfrontasi terbuka.

Secara linguistik, eufemisme dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti substitusi leksikal, perifrastik, metafora, atau bahkan penggunaan idiom lokal yang bermuatan budaya. Meskipun demikian, eufemisme dalam budaya Bugis tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena linguistik, melainkan juga sebagai bentuk representasi nilai-nilai sosial, termasuk penghormatan terhadap orang tua, otoritas, serta norma kesantunan dan kepantasan yang telah terinternalisasi dalam budaya tutur mereka. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat kontrol sosial yang halus namun efektif dalam mempertahankan tatanan masyarakat.

Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam kerangka sosiolinguistik, sebuah pendekatan yang memandang bahasa sebagai manifestasi dari struktur sosial dan sebagai media untuk menegosiasikan makna dalam interaksi sosial. Perspektif ini menjadi arah dalam mengkaji bukan hanya bentuk dan fungsi bahasa, melainkan juga ideologi, identitas, dan dinamika kekuasaan yang

melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pemilihan kata dan ungkapan eufemistik oleh penutur Bugis merupakan cerminan dari kesadaran sosial terhadap norma dan etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam mekanisme linguistik, konteks sosiolinguistik, serta fungsi sosial dari eufemisme dalam bahasa Bugis. Kajian ini akan difokuskan pada bagaimana penutur Bugis menggunakan eufemisme sebagai strategi untuk menjaga hubungan interpersonal, terutama dalam interaksi yang melibatkan perbedaan status sosial, usia, atau relasi yang bersifat sensitif secara emosional. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi ragam eufemisme yang digunakan dalam berbagai domain komunikasi, seperti dalam konteks keluarga, adat, keagamaan, dan media sosial.

Lebih jauh lagi, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kontribusi signifikan sehubungan dengan usaha pengembangan teori dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) dan pragmatik budaya (*cultural pragmatics*). Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya Bugis, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan arus homogenisasi budaya akibat globalisasi. Dokumentasi dan pemahaman terhadap praktik eufemistik lokal akan memperkaya khazanah ilmu linguistik sekaligus menjadi bentuk upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan demikian, kajian makalah ini tidak hanya bernilai secara akademik sebagai kontribusi terhadap literatur sosiolinguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan multikultural, penguatan identitas etnis, dan kebijakan pelestarian bahasa daerah. Kajian mengenai eufemisme dalam bahasa Bugis menjadi penting untuk menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang tidak netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan budaya yang berperan dalam pembentukan serta pemeliharaan keharmonisan sosial di dalam komunitas.

METODOLOGI

Metodologi ini dirancang agar dapat menggali eufemisme sebagai praktik linguistik yang sarat makna sosial, serta mendukung pemahaman mendalam terhadap relasi antara bahasa dan nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi interpretatif untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena eufemisme dalam bahasa Bugis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengungkap bentuk, fungsi, serta makna sosial-budaya dari praktik eufemisme, yang hanya dapat dijelaskan melalui analisis kontekstual, reflektif, dan eksploratif terhadap bahasa dalam penggunaannya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Data primer**, berupa tuturan berbahasa Bugis yang mengandung eufemisme, diperoleh melalui:
 - a. **Observasi partisipatif** terhadap interaksi verbal masyarakat Bugis dalam berbagai konteks sosial seperti pertemuan adat, percakapan keluarga, kegiatan keagamaan, dan interaksi informal.
 - b. **Wawancara semi-terstruktur** dengan penutur asli Bugis dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan status sosial untuk mendapatkan pemahaman tentang makna, tujuan, dan persepsi terhadap penggunaan eufemisme.
2. **Data sekunder**, diperoleh dari:
 - a. **Dokumentasi lisan dan tulisan**, seperti syair tradisional, pidato adat, cerita rakyat, dan teks budaya lokal yang mengandung ekspresi eufemistik.
 - b. **Literatur ilmiah dan kajian terdahulu** yang relevan dengan teori eufemisme, stilistika, dan sosiolinguistik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi langsung dan pencatatan terhadap tuturan-tuturan eufemistik dalam situasi sosial yang nyata.
- b. Perekaman audio dan transkripsi percakapan untuk analisis lebih mendalam.

- c. Wawancara mendalam untuk menggali interpretasi sosial dan kultural dari penggunaan eufemisme.
- d. Studi dokumentasi terhadap teks-teks berbahasa Bugis yang mengandung bentuk-bentuk eufemisme.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan dua pendekatan utama:

1. **Analisis Stilistika:** digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk linguistik eufemisme, termasuk strategi perifrasa, metafora, metonimia, ambiguitas, variasi fonologis, dan transformasi semantik. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana eufemisme dibentuk secara kreatif dalam struktur bahasa.
2. **Analisis Sociolinguistik:** bertujuan untuk memahami fungsi sosial dan konteks penggunaan eufemisme, dengan memperhatikan variabel sosial seperti usia, jenis kelamin, status sosial, relasi kekuasaan, dan nilai budaya lokal (misalnya *siri'*, *pesse*, dan *sipakatau*). Pendekatan ini menghubungkan bentuk bahasa dengan dinamika sosial masyarakat penutur.

Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi teks. Selain itu, dilakukan *cross-check* antarpeneliti dan validasi dengan informan kunci (native speaker Bugis) untuk menghindari bias interpretasi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan eufemisme dalam konteks komunikasi sosial masyarakat Bugis secara tradisional dan kontemporer, serta tidak mencakup praktik eufemisme dalam media massa modern atau penggunaan dalam bahasa Indonesia.

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam bahasa Bugis untuk menggantikan diksi yang sensitif atau tabu.
2. Menganalisis fungsi sosial eufemisme dalam konteks komunikasi antarindividu di masyarakat Bugis.
3. Menjelaskan bagaimana eufemisme berperan sebagai mekanisme linguistik dalam menjaga keharmonisan sosial, serta sebagai cerminan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam praktik komunikasi masyarakat Bugis.

ANALISIS

Penelitian ini bertumpu pada tiga landasan teoretis utama yang saling melengkapi: teori eufemisme, teori kesantunan berbahasa, dan teori sociolinguistik. Kerangka teoretis ini digunakan untuk menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna sosial dari eufemisme dalam bahasa Bugis serta kaitannya dengan struktur dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya.

1. Teori Eufemisme

Teori eufemisme berangkat dari pemikiran bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna secara denotatif, tetapi juga memiliki dimensi pragmatik dan sosial. Menurut Allan dan Burridge (2006), eufemisme adalah strategi linguistik untuk meredakan makna yang dianggap tabu, kasar, atau tidak menyenangkan melalui substitusi dengan ungkapan yang lebih halus, sopan, dan dapat diterima secara sosial. Eufemisme muncul sebagai respons terhadap larangan-larangan sosial (linguistic taboos) dan digunakan untuk menjaga kesantunan, menghormati perasaan lawan bicara, serta mempertahankan harmoni dalam interaksi verbal. Dalam konteks ini, eufemisme merupakan mekanisme mitigatif yang mereduksi dampak komunikatif negatif dari ujaran eksplisit.

2. Teori Kesantunan (Politeness Theory)

Teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa dalam setiap tindakan komunikasi, penutur mempertimbangkan “face” atau citra sosial—baik miliknya

maupun milik lawan bicara. Dalam kerangka ini, eufemisme diposisikan sebagai strategi mitigasi yang digunakan untuk menghindari face-threatening acts (FTA), terutama dalam topik-topik sensitif seperti kematian, seksualitas, penyakit, atau status sosial. Strategi ini terbagi ke dalam dua jenis: kesantunan positif (positive politeness) yang menunjukkan keakraban, dan kesantunan negatif (negative politeness) yang menunjukkan penghormatan dan menjaga jarak. Dalam budaya Bugis, strategi kesantunan sangat erat kaitannya dengan nilai *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *sipakatau* (saling menghormati), yang menjadikan eufemisme sebagai alat linguistik utama untuk menjaga harmoni sosial.

3. Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem simbolik yang terkait erat dengan struktur sosial dan budaya. Hymes (1974) dan Wardhaugh (2006) menekankan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, status, kekuasaan, relasi interpersonal, serta norma-norma budaya. Dalam kerangka ini, eufemisme dipahami sebagai bentuk pilihan leksikal yang diatur oleh konteks sosial dan digunakan secara strategis untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi tertentu. Dengan demikian, variasi penggunaan eufemisme dalam masyarakat Bugis mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, serta berfungsi sebagai alat negosiasi identitas dan solidaritas sosial.

4. Teori Gaya Bahasa dan Register (Halliday)

Halliday (1978) menjelaskan bahwa bentuk bahasa dipengaruhi oleh tiga variabel register: **field** (bidang pembicaraan), **tenor** (relasi antarpeserta), dan **mode** (media komunikasi). Dalam praktik eufemisme, pilihan kata disesuaikan dengan domain komunikasi dan relasi sosial penutur, sehingga menghasilkan variasi gaya bahasa yang kontekstual. Eufemisme dalam bahasa Bugis, misalnya, berbeda antara ranah keluarga, adat, atau agama, serta tergantung pada siapa yang berbicara kepada siapa. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme merupakan praktik stilistik yang sangat kontekstual dan terikat norma.

5. Relativisme Linguistik (Sapir-Whorf Hypothesis)

Dalam konteks yang lebih filosofis, hipotesis Sapir-Whorf menekankan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir dan pandangan dunia penuturnya. Eufemisme dalam bahasa Bugis, yang membingkai kematian sebagai "berpulang" atau kehamilan sebagai "perut berisi", menunjukkan bagaimana struktur bahasa Bugis membentuk dan sekaligus dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai religius, dan norma budaya masyarakatnya.

Sintesis Teoretis

Dengan mengintegrasikan kelima teori di atas, penelitian ini membangun kerangka analisis yang memungkinkan eksplorasi eufemisme tidak hanya sebagai bentuk linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang mencerminkan sistem nilai, struktur relasi, dan mekanisme kontrol sosial masyarakat Bugis. Eufemisme dalam hal ini merupakan titik temu antara bentuk bahasa, fungsi komunikasi, dan nilai budaya—sehingga menjadi medium penting untuk mempertahankan harmoni sosial serta identitas etnik dalam komunikasi sehari-hari.

Topik tabu dan sensitif dalam bahasa Bugis

Dalam masyarakat Bugis, eufemisme digunakan sebagai strategi linguistik untuk menghindari penyebutan langsung terhadap topik-topik yang dianggap tabu atau sensitif, demi menjaga kesantunan, harga diri (*siri'*), empati (*pesse*), dan saling menghormati (*sipakatau*). Topik-topik tersebut mencakup lima kategori utama, yaitu: (1) tubuh dan fungsi biologis—seperti sakit, menstruasi, kehamilan, dan hubungan seksual—yang diganti dengan ungkapan halus seperti *makelu-kelu* ('kurang sehat') atau *mallise* ('perut berisi'); (2) kondisi sosial atau identitas—seperti kemiskinan, disabilitas, atau usia lanjut—yang dilembutkan melalui ekspresi seperti *to de nasekke linge* ('orang yang tidak sempurna'); (3) profesi yang distigmatisasi—misalnya *panga* ('pencuri') yang diungkapkan sebagai *makecca-kecca jari* ('bertangan jahil'); (4) kematian dan penderitaan—seperti *mate* ('mati') yang diganti dengan *lisu ri pammasena Puang Allah Taala* ('berpulang ke rahmatullah'); dan (5) isu hubungan kekeluargaan—seperti *lakkai ku* ('suamiku') yang diganti menjadi *ambo anakku* ('ayah dari anakku'). Penghindaran

diksi langsung ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial dan kultural, yang tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga menjaga martabat, menghindari konflik, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Bugis. Uraian selengkapnya diberikan di bawah ini.

1. Tubuh dan Fungsi Biologis

(1) *To salang-salang*

Ungkapan *to salang-salang* ('orang cacat') dieufemiskan menjadi *to de nasekke linge* ('orang yang tidak sempurna'). Untuk menghindari istilah 'cacat' yang bernuansa negatif; digunakan frasa yang lebih netral dan empatik.

(2) *Malasa*

Ungkapan *malasa* 'sakit' dieufemismekan menjadi tiga variasi ungkapan:

- a. *Makelu-kelu* 'kurang sehat'
- b. *Mapale nyawaku* 'lemah perasaanku'
- c. *Madodong paneddingku* 'lemah perasaanku'

Eufemisme terbentuk dengan cara mengganti kata yang dianggap kasar atau terlalu langsung *malasa* 'sakit' dengan ungkapan yang lebih halus, tidak mengancam, atau lebih sopan. Dalam hal ini, pada ungkapan *makelu-kelu* 'kurang sehat', terjadi pelembutan makna (understatement). Perasaan *sakit* yang terkesan berat dikurangi intensitasnya menjadi "kurang sehat", lebih ringan terdengar. Demikian pula ungkapan *mapale nyawaku* 'lemah perasaanku'. Di sini terjadi mekanisme metaforisasi dan peralihan domain. Penyakit tubuh diungkapkan lewat kondisi jiwa *nyawa* atau *perasaan*, sehingga membuatnya lebih abstrak dan halus. Mekanisme kebahasaan metaforisasi yang sama digunakan pada pembentukan ungkapan *madodong paneddingku* 'lemah perasaanku'.

Eufemisme dalam penggunaan bahasa ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan nilai sosial di masyarakat penutur. Pergeseran dari *malasa* ('sakit') ke berbagai ungkapan halus menunjukkan bahwa dalam masyarakat, berbicara tentang penyakit secara langsung bisa dianggap tidak sopan atau menyinggung perasaan orang lain, terutama yang sedang sakit. Eufemisme menjadi cara untuk menjaga kesantunan berbahasa.

2. Kondisi Sosial atau Identitas

Pada bagian ini terdapat lima subtopik:

- a. *Kumping* 'kusta' → *malasa uli*
- b. *Maulu* 'pikun' → *nakennani lasa cua*
- c. *Bandarang* 'pelacur' → *makkunrai betta*
- d. *Madang* 'sekarat' → *mallalengni*
- e. *Tai* 'berak' → *jambang*

Kata *kumping* 'kusta' dieufemismekan menjadi: *malasa uli* 'berpenyakit kulit'. Dalam hal ini kata *kumping* "kusta" yang berkonotasi sangat negatif dan menimbulkan stigma dikaburkan menjadi *malasa uli* 'berpenyakit kulit' secara umum. Ada perluasan makna untuk menurunkan efek emosi negatifnya.

Kata *maulu* 'pikun' dieufemismekan menjadi *nakennani lasa cua* 'terkena penyakit usia tua'. Di sini berlaku mekanisme perifrasi melembutkan. 'Pikun' diganti dengan ungkapan yang merujuk pada keadaan sudah lanjut usia dan pelupa. Dengan kata lain, pikun diganti dengan ungkapan panjang yang menjelaskan sebabnya, yaitu karena usia tua, sehingga kesannya lebih santun dan empatik.

Kata *bandarang* 'pelacur' dieufemismekan menjadi *makkunrai betta* (wanita nakal) sangat spesifik dan vulgar, diganti dengan sebutan lebih santun. Dalam hal ini, berlaku mekanisme: *Substitusi konotasi negatif dengan istilah lebih samar*. Istilah yang langsung dan vulgar seperti *bandarang* 'pelacur' dilembutkan menjadi "wanita nakal", yaitu istilah yang tetap negatif tapi tidak sefrontal.

Kata *madang* 'sekarat' dieufemismekan menjadi *mallalengni* 'berjalan menuju kematian'. Di sini *madang* 'sekarat' disamakan dengan metafora sebagai proses perjalanan. yang mengesankan kematian itu terdengar lebih natural, wajar, dan tidak menakutkan.

Kata *tai* ‘berak’ dieufemismekan menjadi *jambang* ‘tempat buang air besar’ untuk menghindari penyebutan langsung "tai" dengan menyebut nama wadahnya. Mekanisme yang berlaku ialah metonimia tempat untuk kegiatan.

3. Profesi yang Distigmatisasi

Kata *panga* ‘pencuri’ dieufemismekan menjadi:

makecca-kecca jari (bertangan jahil)

pakkaja wenni ‘pekerja malam’

pellolang ‘pejalan’

Penggunaan ungkapan *makecca-kecca jari* ‘bertangan jahil’ merupakan mekanisme metafora sifat fisik. Dalam hal ini, alih-alih menyebut "mencuri", yang jelas-jelas kriminal, eufemisme ini menggambarkan "tangan jahil", mengalihkan fokus pada sifat ringan (suka mengambil) tanpa menyebutnya secara langsung sebagai kejahatan berat.

Penggunaan ungkapan *pakkaja wenni* ‘pekerja malam’ merupakan mekanisme *perifrasa aktivitas waktu*. Dalam hal ini, *panga* ‘pencuri’ digambarkan sebagai ‘pekerja malam’, yaitu menyebut waktu aktivitasnya (malam hari) tanpa mengungkapkan tindakan mencurinya. Ini membuat istilahnya terdengar lebih netral bahkan semi-positif.

Penggunaan ungkapan *pellolang* ‘pejalan’ merupakan mekanisme: *pergeseran makna umum*. Dalam hal ini, istilah "pejalan" digunakan, hanya menggambarkan tindakan bergerak (berjalan) — padahal dalam konteks aslinya, ini merujuk pada orang yang berkeliaran untuk mencuri. Ini adalah eufemisme lewat *generalization* atau *abstraction* (mengabstraksikan tindakannya).

Kata *tokuttu* ‘orang malas’ dieufemismekan menjadi *tau matubeng* ‘orang malas’ merupakan mekanisme kesinoniman dengan penghalusan bentuk. Sebenarnya, kedua istilah ini **sinonim**, sama-sama bermakna ‘orang malas’, tetapi **nuansa kebahasaan** berbeda. **Tokuttu** berkonotasi lebih *kasar* atau *mengejek*. Sedangkan **tau matubeng** lebih *netral* dan *deskriptif* "orang yang tidak rajin", sehingga terdengar lebih santun. Jadi, ini bukan perubahan makna, melainkan **perubahan pilihan kata** untuk mengurangi efek negatif emosional. Teknik ini dikenal juga sebagai **eufemisme leksikal**: memilih sinonim yang lebih halus dalam rasa bahasa.

4. Kematian

(4) *Mate*

Kata *mate* ‘mati’ atau ‘meninggal dunia’ dieufemismekan menjadi:

- Lisu ri pammasena puang Allah Taala ‘berpulang ke rahmatullah’
- Deni “Dia sudah tidak ada”
- Lokkani “Dia sudah pergi”
- Nasalainik ‘Dia sudah meninggalkan kita’

Pada ungkapan *Lisu ri pammasena puang Allah Taala* ‘berpulang ke rahmatullah’ digunakan metaforisasi religius: Kematian tidak disebut langsung sebagai "mati" (yang terdengar kasar atau final), melainkan sebagai ‘berpulang kepada Tuhan’, memakai ungkapan religius yang memberikan makna lebih positif dan spiritual. Juga, terjadi pelembutan makna (understatement). Di sini kata *lisu* ‘berpulang’ mengurangi kesan keras atau tragis dari mati. Ini membuat peristiwa kematian terasa lebih damai, seolah-olah hanya pindah ke tempat yang lebih baik, bukan berakhir.

Selanjutnya, ungkapan *deni* menggunakan bentuk umum “tidak ada” yang bisa berarti banyak hal, tapi dalam konteks tertentu dimaknai sebagai kematian. Ini menciptakan ambiguitas dan menghindari konfrontasi langsung dengan makna kematian. Kata *lokkani* secara literal berarti "dia telah pergi". Dalam konteks eufemistik, ini berarti “meninggal dunia”, tetapi dikemas sebagai perjalanan, bukan akhir kehidupan. Adapun contoh *nasalainik* ‘dia sudah meninggalkan kita’ digunakan **eufemisme idiomatis untuk** menyampaikan makna kematian secara lembut lewat ungkapan perpisahan

(3) *Matampu* ‘mengandung’ atau ‘hamil’

Kata *matampu* ‘mengandung’ atau ‘hamil’ dieufemismekan dengan metaforisasi menjadi:

- mallise* ‘(perut) berisi’
- mpawa tane* ‘memikul beban berat’
- malasa-lasa kessing* ‘penyakit baik’

Ungkapan "perut berisi" merupakan metafora dari kehamilan. Alih-alih menyebutkan kondisi biologis secara langsung, eufemisme ini menggunakan penyifatan fisik (perut yang berisi) sebagai pengganti. Ini menciptakan jarak makna antara realitas biologis dan bentuk ungkapan, sehingga terdengar lebih halus. Jadi, terjadi penghalusan leksikal (*lexical softening*). Dalam hal ini, kata *mallise* 'berisi' memiliki konotasi netral atau bahkan positif, berbeda dengan kata *mattampu* 'mengandung' yang mungkin terasa lebih langsung atau sensitif dalam konteks sosial tertentu. Artinya, ini merupakan bentuk pemilihan kosakata yang lebih santun atau tidak menimbulkan rasa malu (pergeseran semantik). Secara denotatif, perut berisi bisa berarti banyak hal (misalnya kenyang, kekenyangan, membawa sesuatu), tapi dalam konteks ini dipahami sebagai penanda kehamilan.

Adapun ungkapan *Mpawa tane* 'memikul beban berat' merupakan metaforisasi melalui penggantian makna langsung *mattampu* dengan makna kiasan. Jadi, terbentuk asosiasi fisik: 'memikul beban berat' menggambarkan kondisi fisik wanita hamil yang perutnya membesar dan terasa berat. Fungsi eufemistik ada dua:

- (a) menghindari penyebutan langsung kata *mattampu* 'mengandung' yang mungkin dianggap vulgar atau terlalu terang-terangan dalam konteks budaya tertentu.
- (b) mengedepankan rasa santun dan penghormatan terhadap perempuan.

Penggunaan *malasa-lasa kessing* 'berpenyakit baik', merefleksikan paradoks semantik. Penyakit biasanya dianggap negatif, namun diberi label "baik". Asosiasi nilai: Diksi *mattampu* 'mengandung' dianggap sebagai 'penyakit' dalam arti kondisi tubuh yang berubah, namun ditambahkan "baik" untuk menunjukkan bahwa ini bukan penyakit sebenarnya, melainkan kondisi positif. Dari situ diperoleh fungsi eufemistik:

- (a) Mengalihkan makna biologis ke dalam istilah yang secara budaya lebih bisa diterima dan tidak menyinggung.
- (b) Menunjukkan nilai sosial bahwa kehamilan adalah sesuatu yang diharapkan (baik), walau mungkin secara fisik terasa seperti "sakit".

1. Seksualitas

a. *Makkenru*

Kata *makkenru* 'bersetubuh' dieufemisme menjadi:

- (1) *sitinroang* 'tidur bersama',
- (2) *Silewureng* "baring bersama",
- (3) *Sigeruk* 'bersentuhan' bersinonim dengan
- (4) *sigessa* 'bersinggungan tubuh'
- (5) *Makkenda*

Ungkapan *sitinroang* menggunakan perifrasi "tidur bersama", yang terdengar lebih halus dan ambigu, mengaburkan makna seksual di balik tindakan tersebut. Adapun *silewureng* mengacu pada tindakan "baring bersama", yang bisa dimaknai sebagai kegiatan nonseksual dalam konteks umum, tetapi dalam konteks tertentu merujuk pada hubungan seksual. Ini adalah bentuk eufemisme yang mengganti ekspresi langsung dengan metafora tindakan fisik ringan, sehingga lebih santun. Selanjutnya, perubahan dari *makkenru* 'bersetubuh' menjadi *makkenda* menunjukkan mekanisme kebahasaan eufemisme yang berbasis pada variasi fonologis, dengan fungsi utama untuk melembutkan pengucapan dan menghindari penyebutan langsung terhadap sesuatu yang dianggap tabu atau sensitif secara sosial. Dalam hal ini, suku kata *ru* diganti menjadi *da* pada suku kata terakhir. Meskipun maknanya tetap dikenali dalam konteks, perubahan bunyi ini mengurangi kesan vulgar atau langsung dari kata aslinya. Bunyi *da* terdengar lebih lunak dan netral dibandingkan *ru*, yang dalam konteks ini mungkin diasosiasikan dengan kata yang dianggap kasar atau vulgar. Mekanisme kebahasaan ini merupakan modifikasi fonologis untuk menyesuaikan dengan norma kesantunan. Secara sosiolinguistik, perubahan ini memungkinkan penutur tetap menyampaikan maksud tanpa melanggar norma tabu yang mengatur larangan menyebut aktivitas seksual secara eksplisit.

4. Menstruasi

b. *Maddara* → *macarepa*

- (1) *Maddara* ‘berdarah’ atau ‘haid’ dieufemismekan menjadi: *macarepa* ‘sedang kotor’ atau marotak ‘kotor’.

Mekanisme kebahasaan yang digunakan ialah metonimia. Di sini terjadi penggantian proses biologis *maddara* ‘berdarah’ atau ‘menstruasi dengan dampaknya atau konsekuensinya *macarepa* ‘sedang kotor’ atau marotak ‘kotor’. Terjadi juga perubahan konotasi: *macarepa* ‘sedang kotor’ atau marotak ‘kotor’ secara budaya bisa mengandung makna tabu, namun digunakan sebagai cara untuk tidak menyebut langsung proses menstruasi. Fungsi eufemistik ialah memberikan tanda bahwa perempuan sedang dalam keadaan khusus, tanpa menyebutkan proses biologis secara eksplisit.

4. Kematian

Kata *mate* ‘mati’ atau ‘meninggal dunia’ dieufemismekan menjadi:

- e. Lisu ri pammasena puang Allah Taala ‘berpulang ke rahmatullah’
- f. Deni “Dia sudah tidak ada’
- g. Lokkani “Dia sudah pergi’
- h. Nasalainik ‘Dia sudah meninggalkan kita’

Pada ungkapan *Lisu ri pammasena puang Allah Taala* ‘berpulang ke rahmatullah’ digunakan metaforisasi religius: Kematian tidak disebut langsung sebagai “mati” (yang terdengar kasar atau final), melainkan sebagai ‘berpulang kepada Tuhan’, memakai ungkapan religius yang memberikan makna lebih positif dan spiritual. Juga, terjadi pelembutan makna (understatement). Di sini kata *lisu* ‘berpulang’ mengurangi kesan keras atau tragis dari mati. Ini membuat peristiwa kematian terasa lebih damai, seolah-olah hanya pindah ke tempat yang lebih baik, bukan berakhir.

Selanjutnya, ungkapan *deni* menggunakan bentuk umum “tidak ada” yang bisa berarti banyak hal, tapi dalam konteks tertentu dimaknai sebagai kematian. Ini menciptakan ambiguitas dan menghindari konfrontasi langsung dengan makna kematian. Kata *lokkani* secara literal berarti “dia telah pergi”. Dalam konteks eufemistik, ini berarti “meninggal dunia”, tetapi dikemas sebagai perjalanan, bukan akhir kehidupan. Adapun contoh *nasalainik* ‘dia sudah meninggalkan kita’ digunakan **eufemisme idiomatis untuk** menyampaikan makna kematian secara lembut lewat ungkapan perpisahan.

5. Hubungan Kekeluargaan

Ini terbagi menjadi empat subtopik:

- (a) lakkai
 - oroanéku
 - ambo anakku
- (b) baineku
 - makkunraiku
 - Indok anakku
- (c) anakku
 - kemanakanmu
- (d) indokku/ambokku
 - topajjiaangku
 - puanaekkek

Ungkapan Asli	Eufemisme	Mekanisme Kebahasaan	Analisis
lakkaiku 'suamiku'	oroanéku 'laki-lakiku'	Generalisasi leksikal	Menggantikan kata khusus 'suami' dengan istilah umum 'laki-laki' untuk menghindari penyebutan peran relasi yang terlalu intim secara langsung.
lakkaiku 'suamiku'	ambok anak 'ayah dari anakku'	Perubahan istilah kekerabatan	Menyebut suami secara tidak langsung lewat relasi dengan anak; memberi jarak emosional atau sosial.
baineku 'istriku'	makkunrai 'perempuanku/perempuan'	Generalisasi leksikal	Mengganti kata 'istri' dengan 'perempuan' sebagai bentuk perhalusan dan menghindari penyebutan langsung.
baineku 'istriku'	indok anakku 'ibu dari anakku'	Perluasan makna kekerabatan	Menyebut istri melalui perannya sebagai ibu anak; menunjukkan relasi sosial daripada relasi langsung sebagai istri.
indokku 'ibuku'	Topajajiangku 'yang melahirkanku'	Peralihan ke deskripsi fungsional	Mengganti istilah langsung dengan deskripsi peran biologis/fungsional untuk memberi nuansa lebih hormat dan tidak langsung.
ambokku 'ayahku'	Puanaekkek 'yang memperanakanku'	Peralihan ke deskripsi fungsional	Istilah 'ayah' dihindari dan diganti dengan peran reproduktif sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan.
anakku	kemanakanmu	Penghalusan relasi	Menghindari penyebutan langsung hubungan biologis
anak 'anak'	wija 'keturunan'	Pengabstrakan istilah	Menyiratkan makna keturunan yang turun-temurun, bukan anak langsung

Mekanisme yang digunakan di sini adalah peralihan dari istilah kekerabatan langsung ke deskripsi peran atau fungsi biologis, yang memiliki beberapa tujuan:

- (1) menghindari kesan kasar atau terlalu personal, terutama dalam konteks budaya yang menjunjung tinggi tata krama dan
- (2) meningkatkan rasa hormat, karena menyebut fungsi 'yang melahirkan', 'yang memperanakan' terasa lebih formal dan menghargai.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa eufemisme dalam bahasa Bugis bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga manifestasi kompleks nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakatnya. Praktik eufemistik digunakan secara strategis untuk menghindari penyampaian langsung terhadap diksi yang dianggap kasar, tabu, atau sensitif, terutama dalam konteks yang menuntut kesantunan, seperti pembicaraan mengenai kematian, seksualitas, penyakit, kondisi sosial, serta hubungan kekeluargaan.

Melalui pendekatan stilistika dan sosiolinguistik, penelitian ini mengidentifikasi tiga belas mekanisme kebahasaan eufemisme, antara lain: metaforisasi, perifrasi, metonimia, paradoks semantik, ambiguitas, dan variasi fonologis, yang semuanya mencerminkan kecermatan dan kreativitas penutur Bugis dalam menjaga norma budaya dan relasi sosial. Selain itu, ditemukan lima faktor sosial utama yang memengaruhi praktik eufemistik, yaitu: norma kesantunan, sensitivitas gender, nilai sosial-agama, tabu budaya, serta fungsi komunikatif.

Eufemisme dalam konteks Bugis menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai alat kontrol sosial yang halus namun efektif untuk mempertahankan harmoni dalam masyarakat. Keberadaan strategi linguistik ini merefleksikan prinsip lokal seperti *siri*, *pesse*, dan *sipakatau*, yang menekankan penghormatan, empati, dan etika komunikasi. Dengan demikian, eksistensi eufemisme dalam bahasa

Bugis tidak hanya memperkaya kajian sosiolinguistik dan stilistika, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (2003). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z., & Tasai, S. (2006). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Grasindo.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Djajasudarma, F. (1993). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Eresco.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (1982). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2005). *Sosio pragmatik: Hakikat, bentuk, dan strategi berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.